

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini pendidikan merupakan salah satu sarana dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga menjadi instrument yang penting dalam pembangunan bangsa baik sebagai pengembang dan peningkat produktivitas nasional maupun sebagai pembentuk karakter bangsa. Selain itu, pendidikan mampu membawa seorang individu untuk menjadi manusia seutuhnya, sehingga ia dapat memanusiakan manusia lainnya.

Kemajuan dari sebuah negara dapat dilihat salah satunya berdasarkan bagaimana negara tersebut mengelola system pendidikan dan menghasilkan manusia-manusia yang bermanfaat bagi perkembangan negara tersebut (Syalen, 2019). Dikutip dari Global Education Ranking (GER) pada tahun 2019 peringkat Indonesia menempati posisi 88 dari 113 Negara. Dengan data yang ada saat ini, kemajuan pendidikan di Indonesia pada saat ini memiliki daya saing yang rendah jika dibandingkan dengan negara lain.

GLOBAL EDUCATION RANKING 2019



Country	Global Rank
Singapore	1
South Korea	2
Denmark	3
Hong Kong	4
Canada	5
Indonesia	88
India	113

The education ranking measures enrollment, outcomes, and quality across four stages of education (pre-primary, primary, secondary, and tertiary education), as well as skills in the adult population.

Gambar 1.1 Peringkat Indonesia pada Education Global 2019

Peringkat ini bahkan masih bertahan hingga saat ini yang dipengaruhi juga oleh hadirnya Pandemi Covid-19 yang membuat system pembelajaran harus diubah dan terdapat banyak ketidaksiapan yang dihadapi oleh para siswa-siswi. Maka jika ditinjau lebih dalam mengenai pendidikan, bisa diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting akan tetapi, dalam proses mewujudkan pendidikan yang sempurna dan sesuai dengan standar pastinya terdapat banyak masalah yang menjadi penghambat terwujudnya pendidikan tersebut.

Fenomena yang cukup menarik dan juga menjadi ancaman dunia pendidikan akademis dan tengah menjadi isu yang penting adalah mengenai kejujuran akademik. Pada dunia akademik, ketidakjujuran dapat terefleksi dalam bentuk plagiarisme, menyalin tugas teman, mencotek, dan perilaku curang lainnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nursalam et al. (2019) yang menggambarkan data mengenai grafik atau angka persentase pada mahasiswa

yang melakukan perilaku menyontek. Data tersebut dipresentasikan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Frekuensi Perilaku Menyontek Mahasiswa

Sumber: Nursalam et al. (2019)

Salah satu pengaruh terjadinya ketidakjujuran akademik pada dunia akademik yakni hadirnya inovasi teknologi yang semakin canggih (Ningsi, 2018). Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era digitalisasi saat ini menjadi perhatian bangsa Indonesia, terutama pada kalangan siswa di sekolah. Dengan penguasaan yang dimiliki oleh siswa terhadap teknologi, dapat menunjang segala aspek pelayanan akademik, sehingga kemudahan dapat diraih serta mencari informasi menjadi lebih mudah.

Internet merupakan salah satu media yang digunakan oleh siswa untuk membuat makalah bahkan mencari jawaban ujian. Dalam survei lebih dari 20.000 siswa pada sekolah menengah Amerika, (51% mengaku melakukan perilaku menyontek saat ujian, 74% telah menyalin yang lain pekerjaan rumah siswa, dan 32% telah menyalin dokumen pada Internet) (Josephson Institute Center for Youth Ethics, 2012). Munculnya internet telah meningkatkan jumlah cara siswa

dapat melakukan kecurangan karna pada Internet terdapat akses ke artikel yang mudah disalin.

Akan tetapi pada kenyataannya, kemudahan tersebut sering disalahgunakan oleh siswa-siswi terutama di saat melakukan ujian seperti menyontek, saling membagikan jawaban di grup salah satu sosial media, menyalin hasil pekerjaan tugas teman lainnya, memalsukan atau bahkan tidak mencantumkan kutipan naskah tugas ataupun karya tulis, dan mengambil jawaban pada internet (*copy paste*).

Pada tahun 2019 berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Herdian et al. (2019) diperoleh sebesar 83,2% siswa dan siswi berperilaku tidak jujur pada setiap semester. Hal tersebut juga sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Eastman et al., (2008) bahwasanya tingkat ketidakjujuran akademik semakin meningkat.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh majalah terkemuka di Amerika, Fortune yang pernah mengadakan survei yang kemudian dikutip oleh Irianto (2015) tentang perilaku yang tidak etis pelajar, mahasiswa serta alumnus perguruan tinggi negeri. Hasil survey menunjukkan bahwa pada lingkungan pendidikan menengah (setingkat SMA) melakukan ketidakjujuran akademik seperti menjiplak, menyontek, dan lain-lain dan mendapatkan hasil sebesar 70-80% responden, pada perguruan tinggi juga ditemukan sebesar 40-50% dari mahasiswa tersebut melakukan kecurangan, dan 12-24% para alumnus

melakukan kecurangan yaitu dengan menuliskan informasi yang tidak benar dalam *curriculum vitae* (CV) mereka.

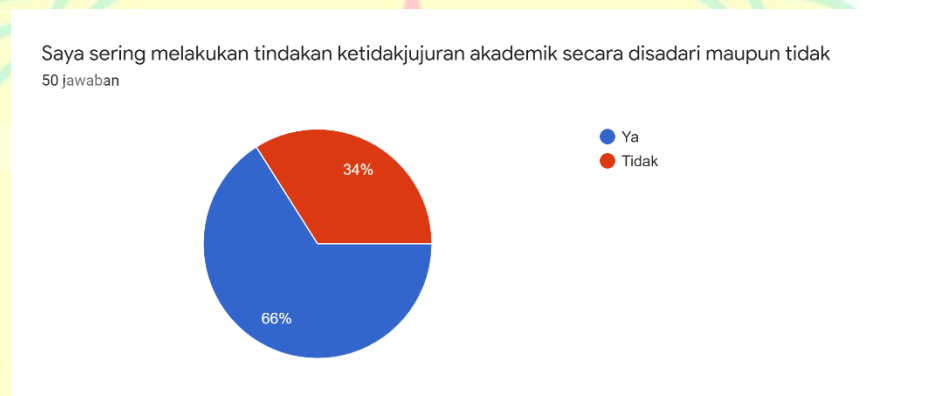
Sebuah studi memberikan bukti siswa melakukan tindakan menyontek karena mereka percaya bahwa ketidakjujuran akademik adalah hal yang biasa (yaitu norma sosial) dan sudah banyak dilakukan oleh siswa lainnya (Josephson Institute Center for Youth Ethics, 2012). Simkin & McLeod (2010) menyatakan bahwa ketika siswa melakukan tindakan ketidakjujuran akademik, ditemukan kecil bahkan tidak adanya sanksi hukuman yang didapatkan oleh siswa tersebut.

Walaupun telah diberlakukan kebijakan pada negara dan masing-masing institusi tentang sanksi dari tindak ketidakjujuran akademik, tidak sedikit kasus ketidakjujuran akademik masih sering terjadi pada setiap tingkat pendidikan. Di Indonesia, ketidakjujuran akademik sudah terjadi sejak tingkat kelas 6 Sekolah Dasar pada level moderat (Fredrika & Prasetyawati, 2008).

SMK Negeri 12 Jakarta merupakan salah satu instansi pendidikan yang setara dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang berada di kota Jakarta Utara yang bergerak dibidang kejuruan seperti Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran, Bisnis dan Pemasaran, Rekayasa Perangkat Lunak dan Akuntansi. Alasan peneliti melakukan penelitian pada SMKN 12 Jakarta karena pada saat melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM), peneliti melihat banyak siswa-siswi dari SMKN 12 Jakarta yang melakukan tindakan ketidakjujuran akademik seperti menyontek, menyalin jawaban dari internet, memberikan

jawaban kepada teman, dan lain sebagainya sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

Kemudian peneliti melakukan pra-riset awal untuk memastikan apakah objek yang peneliti ambil sesuai dengan penelitian yang akan peneliti ajukan. Hasil pra-riset yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:



Gambar 1.3 Hasil Pra-Riset Awal

Berdasarkan pra-riset awal yang peneliti lakukan diperoleh 66% jawaban Ya dan 34% jawaban tidak maka dapat disimpulkan angka ketidakjujuran akademik pada siswa-siswi pada SMKN 12 Jakarta lebih tinggi. Selain itu, para siswa dan siswi juga mengakui bahwa mereka melakukan tindakan tersebut secara sadar maupun tidak disadari.

Untuk melihat bagaimana keadaan sebenarnya mengenai ketidakjujuran akademik di SMK Negeri 12 Jakarta dilakukan pra-riset dengan menyebarkan kuesioner sementara yang terdiri dari indikator mengenai “Pengaruh Motivasi, Kepribadian, dan Sikap terhadap Ketidakjujuran Akademik”.

Pra-riset menggunakan faktor-faktor yakni 1) Lingkungan sekitar, 2) Tekanan, 3) Tujuan Siswa, 4) Motivasi, 5) Kepribadian, 6) Sikap yang didasarkan atas penelitian yang dilakukan Fitriana & Baridwan (2018) ; D. L. McCabe & Trevino (1997); Murdock & Anderman (2006); dan Nursani & Gugus (2013) yang kemudian peneliti gunakan untuk melakukan pra-riset kepada siswa-siswi pada seluruh jurusan yang ada pada SMK Negeri 12 Jakarta.

Berdasarkan penyebaran kuesioner tersebut, maka peneliti memperoleh data yang diuraikan pada tabel 1.1 :

Tabel 1.1 Hasil Olah Data Sementara

No	Faktor	Pernyataan	Jawaban		Jumlah Siswa
			Ya	Tidak	
1	Lingkungan sekitar	Saya cenderung melakukan tindakan ketidakjujuran pada akademik untuk memperoleh nilai yang bagus sehingga hasil belajar saya juga baik	66%	34%	50
2	Tekanan	Saya percaya bahwa siswa yang suka menyelesaikan tugas di saat-saat akhir cenderung melakukan kecurangan jika dibandingkan dengan siswa yang selalu berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu	62%	38%	50
3	Tujuan Siswa	Dengan memberi contekan kepada teman, saya merasa dapat membantu teman saya yang kesulitan	42%	58%	50
4	Motivasi	Saya merasa perilaku menyontek dilakukan oleh sebagian besarsiswa	86%	14%	50

5	Kepribadian	Saya tahu bahwa tindakan ketidakjujuran akademik dapat membuat efek yang buruk pada pengembangan karakter generasi bangsa.	92%	8%	50
6	Sikap	Saya tidak melaporkan kepada guru jika saya melihat teman saya menyontek	52%	48%	50

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa ketidakjujuran akademik di SMK Negeri 12 Jakarta secara keseluruhan banyak yang memberikan kecenderungan jawaban Ya. Para siswa mengakui bahwa tindakan ketidakjujuran akademik dilakukan karena dipengaruhi oleh motivasi, kepribadian, dan juga sikap yang digambarkan oleh beberapa pernyataan diatas.

Tabel 1.2 Kuesioner Skala Linier

No	Pertanyaan	Jawaban		Jumlah Siswa
		Ya	Tidak	
1	Saya melakukan plagiarisme supaya nilai saya baik	73%	27%	50
2	Saya menggunakan internet sebagai alat bantu dalam menjawab soal ujian	91%	9%	50
3	Saya akan menyalin pekerjaan orang lain sebagai pekerjaan saya sendiri	42%	58%	50

Jika dilihat pada Tabel 1.2 dari pernyataan nomor 1 memperoleh skor tertinggi pada jawaban “Ya” artinya siswa mengakui bahwa mereka melakukan plagiarisme untuk mendapatkan nilai yang lebih baik. Kemudian pada soal nomor 2, diperoleh skor tertinggi pada jawaban “Ya” yang menandakan bahwa siswa cenderung menggunakan internet sebagai alat bantu dalam menjawab soal ujian.

Sementara itu, untuk pernyataan nomor 3 diperoleh skor tertinggi pada jawaban “Tidak” sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa tidak melakukan tindakan menyalin jawaban teman dan diakui sebagai jawabannya sendiri.

Ketidakjujuran akademik bukan hanya masalah moral, tetapi juga masalah praktis. Jika siswa melakukan penipuan terhadap ujiannya merupakan sebuah jalan untuk menuju sukses, hal ini akan menimbulkan pertanyaan mengenai seberapa banyak materi yang dipelajari, yang berimplikasi pada karir profesional di luar sekolah. Publikitas tentang praktik ketidakjujuran akademik dapat menodai persepsi institusi pendidikan dan mendevaluasi penghargaan mereka (Giluk & Postlethwaite, 2015).

Adapun beberapa hal yang mempengaruhi ketidakjujuran akademik pada objek penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.4 Hasil Pra-Riset Awal

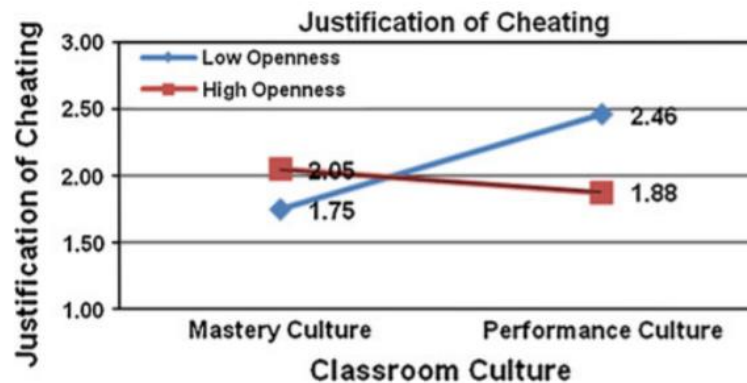
Jika dilihat pada hasil pra-riset awal, motivasi untuk mendapatkan nilai yang baik merupakan salah satu faktor yang menyebabkan siswa dan siswi di SMKN 12 Jakarta melakukan ketidakjujuran akademik. Hal ini dibuktikan dari persentase

yang diberikan oleh siswa yakni 86% jawaban Ya, dan 14% jawaban Tidak. Hampir seluruh siswa pada penelitian ini mengklaim bahwa mereka termotivasi untuk mendapatkan nilai yang baik sehingga melakukan ketidakjujuran akademik.

Ketika teman sebaya melakukan tindakan ketidakjujuran akademik, hal tersebut bisa menjadi motivasi siswa untuk melakukan hal yang sama. Namun secara garis besar, ditemukan sebuah kesimpulan bahwa motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik memiliki pengaruh terhadap ketidakjujuran akademik.

Perilaku ketidakjujuran akademik tentunya bertentangan dengan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia, karena hal ini akan berpengaruh terhadap sikap serta kepribadian siswa juga kreativitas untuk mencerdaskan bangsa. Individu yang melakukan tindakan ketidakjujuran akademik akan terbiasa untuk memperoleh sesuatu dengan cara instan, tanpa melalui sebuah proses, usaha, dan tidak melibatkan kognisi untuk berpikir kritis pada siswa yang sudah terbiasa mengambil jalan mudah dalam mengerjakan tugas/ujian (Faradiena, 2018).

Selain motivasi, variabel yang mempengaruhi ketidakjujuran akademik yakni kepribadian (Khusnia, 2018). Kepribadian seseorang dalam menyelesaikan masalah dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam berperilaku termasuk berperilaku untuk melakukan ketidakjujuran akademik. Kepribadian merupakan variable individu yang sering diteliti dalam penelitian menyontek. Sejumlah ciri kepribadian positif, seperti *locus of control*, orientasi belajar, budaya kelas, stabilitas emosional, dan harga diri memprediksi adanya sikap atau perilaku menyontek.



Gambar 1.5 Frekuensi Kepribadian pada Ketidakjujuran Akademik

Sumber: data diolah oleh Day et al. (2011)

Berdasarkan data diatas, diperoleh sebuah hasil yang menyatakan bahwa perilaku menyontek atau ketidakjujuran akademik dipengaruhi oleh kepribadian siswa. Dalam hal ini, kepribadian siswa dalam melakukan tindakan menyontek dipandang negatif dan kesalahan siswa yang dipengaruhi juga oleh budaya kelas yang nantinya akan menjadi peluang siswa lain untuk melakukan hal serupa yaitu tindakan ketidakjujuran akademik.

Sikap juga dapat dipastikan merupakan salah satu bagian dari hal yang mempengaruhi ketidakjujuran akademik. Dalam Strephonsays (2019) menyatakan bahwa ciri-ciri psikologis memainkan peran utama dalam membangun kepribadian seseorang sementara pengalaman memainkan peran utama dalam menentukan sikap seseorang. Inilah perbedaan utama antara kepribadian dan sikap. Sikap yang dibahas adalah sikap mereka mengenai amoralitas dan kemungkinan untuk melakukan tindakan menyontek dan sejauh mana siswa menyalahkan diri sendiri atau guru atas tindakan menyontek tersebut. Sejumlah

besar faktor individu telah ditemukan bahwa yang memprediksi sikap dan perilaku menyontek.

Pada lingkungan akademik saat ini, epidemi ketidakjujuran akademik di kalangan siswa tidak dapat diabaikan. Implikasinya bagi dunia akademik sangat serius. Ketika siswa melakukan tindakan menyontek, maka budaya di sekolah pun terpengaruh. Alih-alih menjadi lingkungan belajar, sekolah bisa menjadi salah satu lingkungan untuk mendukung kegiatan ketidakjujuran akademik.

Ketidakjujuran akademik seringkali dilakukan demi menghasilkan nilai hasil output yang memuaskan bagi peserta didik. Hal ini memperbesar kemungkinan untuk melakukan kecurangan juga pada dunia kerja atau usaha, khususnya bagi para siswa lulusan SMK yang diharapkan untuk siap bekerja pada dunia industri dan usaha. Apabila penelitian ini tidak dilakukan, maka generasi penerus bangsa tidak akan menemukan titik terang untuk kemajuan bangsa. Kegiatan ketidakjujuran akademik yang terjadi ini harus segera diatasi dan dicarikan penyebab hingga jalan keluarnya. Jika praktik buruk seperti ini dibiarkan, maka akan berdampak terhadap kinerja dan kontribusinya kepada negara yang tercermin dalam pekerjaan atau profesinya kelak. Dampak lebih besar yang dapat kita saksikan negara ini akan dibangun oleh generasi-generasi yang korupsi dan curang.

Ketidakjujuran akademik sangat penting untuk diteliti dan diinvestigasi karena merefleksikan perilaku etis dari siswa. Maraknya perilaku ketidakjujuran akademik dalam dunia kerja menjadi sebuah “peringat” karena siswa yang

melakukan ketidakjujuran akademik disaat sekolah memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam tindakan tidak etis di dunia kerja. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi upaya dan saran yang dapat dilakukan untuk meminimalisir potensi timbulnya ketidakjujuran akademik pada siswa-siswi SMK Negeri 12 Jakarta.

Berdasarkan permasalahan dan hasil pra-riset yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul : **“Pengaruh Motivasi, Kepribadian, dan Sikap terhadap Ketidakjujuran Akademik”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1 “Apakah terdapat pengaruh motivasi terhadap perilaku ketidakjujuran akademik?”
- 2 “Apakah terdapat pengaruh kepribadian terhadap perilaku ketidakjujuran akademik?”
- 3 “Apakah terdapat pengaruh sikap terhadap perilaku ketidakjujuran akademik?”
- 4 “Apakah terdapat motivasi, kepribadian, dan sikap secara bersama-sama terhadap ketidakjujuran akademik?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- 1 Melakukan uji validitas skala pengukuran ketidakjujuran akademik
- 2 Melakukan uji signifikan pada setiap butir soal (item) pada masing-masing variabel untuk diketahui pengaruhnya
- 3 Mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi, kepribadian, dan sikap terhadap ketidakjujuran akademik siswa SMKN 12 Jakarta

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat turut menyumbang pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan di bidang akademi. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber tambahan informasi dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi sumbangan pemikiran yang penulis berikan kepada Universitas Negeri Jakarta, tempat penulis menimba ilmu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diadakan dengan harapan dapat berguna bagi beberapa pihak, diantaranya:

- a. **Bagi Peneliti**, hasil penelitian dapat digunakan untuk melihat besar pengaruh motivasi, kepribadian dan sikap terhadap ketidakjujuran akademik.
- b. **Bagi Sekolah**, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai beberapa faktor penyebab terjadinya ketidakjujuran akademik.
- c. **Bagi Universitas Negeri Jakarta**, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi bagi dosen pendidikan administrasi perkantoran dalam menghadapi kasus ketidakjujuran akademik yang mungkin terjadi diantara mahasiswa pendidikan administrasi perkantoran. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sumber bacaan bagi mahasiswa untuk menambah wawasan maupun dijadikan sumber referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan motivasi, kepribadian, dan sikap serta pengaruhnya terhadap ketidakjujuran akademik.

3. Manfaat Kebaruan

Penelitian ini mengambil sampel dari penelitian sebelumnya yang memiliki unsur kebaruan terhadap kondisi siswa pada saat ini. Berikut kebaruan penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini :

Tabel 1.3 Kebaruan Penelitian

No	Judul Penelitian Sebelumnya	Peneliti	Kebaruan Penelitian
1	<i>Predictors of Academic Dishonesty among undergraduate students in online and face-to-face courses</i>	(Peled et al., 2019)	Pada penelitian sebelumnya yang diteliti berjumlah 2475 peserta yakni 841 peserta dari dua lembaga akademik Amerika Serikat dan 1634 dari empat perguruan tinggi yang disebutkan di Israel Utara, sedangkan pada penelitian ini mengambil sampel lebih sedikit yaitu 88 responden.
2	Pengaruh Motivasi, Kepribadian, Dan Sikap Terhadap Intensi Kecurangan Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan	(Nasution, 2021)	Pada penelitian sebelumnya yang diteliti berjumlah 70 orang responden yang diambil berdasarkan populasi pada penelitian, sedangkan pada penelitian ini mengambil sampel lebih banyak yaitu 88 responden.